



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

JOGJA LIBRARY CENTER TOUR: UPAYA MEWUJUDKAN LITERASI SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINKING SKILL

Roro Wilis*, Bonita Padang, Dyah Kumalasari

rorowilis.2024@student.uny.ac.id*

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo 1 Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Article history:

Received 25 July 2025; Revised 27 August 2025; Accepted 30 November 1965; Published 31 December 2025

Abstract: This study aims to explore in depth the implementation of the Jogja Library Center Tour history learning model to actualize historical literacy and analyze its implications for improving historical thinking skills. This study uses a qualitative method with a case study approach at SMA Negeri 9 Yogyakarta. Data collection techniques were carried out comprehensively through interviews, observations, and document analysis. The sampling technique employed purposive sampling with several subjects, including the Vice Principal for Curriculum, history teachers, and student representatives from grades XI and XII at SMA Negeri 9 Yogyakarta. Data validity and reliability were obtained through data triangulation techniques and analyzed using the model promoted by Cresswell. The findings of this study indicate that the Jogja Library Center Tour is capable of representing an effort to improve the historical literacy of students at State Senior High School 9 Yogyakarta. In this context, the Jogja Library Center Tour model not only provides comprehensive understanding to students but also contributes to the success of the school's literacy program. The success of the Jogja Library Center Tour has implications for fostering historical thinking skills, such as chronological thinking, historical comprehension, historical analysis and interpretation, and historical research capabilities. The results of this study are beneficial as a reference for history teachers in the context of developing historical literacy and enhancing historical thinking skills to address challenges faced in school literacy programs in an enjoyable, interactive, and meaningful way.

Keywords: Jogja Library Center Tour, Historical Literacy, Inquiry Model, Historical Thinking Skill

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran sejarah Jogja Library Center Tour untuk mengaktualisasikan literasi sejarah serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan historical thinking skill. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara, observasi serta analisis dokumen. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan beberapa subyek, seperti Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru sejarah serta perwakilan peserta didik dari kelas XI dan XII SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Validitas dan keabsahan data didapatkan melalui teknik triangulasi data; serta dianalisis dengan menggunakan model yang dipromosikan oleh Cresswell. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Jogja Library Center Tour mampu merepresentasikan sebuah upaya untuk meningkatkan literasi sejarah siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta. Dalam konteks ini, model Jogja Library Center Tour tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa melainkan pula berkontribusi menyukseskan program literasi sekolah. Keberhasilan pelaksanaan Jogja Library Center Tour memiliki implikasi dalam menumbuhkan historical thinking skill, misalnya chronological thinking, historical comprehension, historical analysis and interpretation dan historical research capabilities. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi guru sejarah dalam konteks pengembangan literasi sejarah dan peningkatan historical thinking skill dalam rangka mengatasi kendala yang dialami dalam program literasi sekolah dengan cara yang menyenangkan, interaktif dan bermakna.

Kata kunci: Jogja Library Center Tour, Literasi Sejarah, Model Inkuiri, Historical Thinking Skill

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk peradaban suatu bangsa, dimana literasi berkontribusi sebagai pondasi utama yang menopang kemajuan. Namun, realitas literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Merujuk pada data PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dengan poin 371, jauh di bawah rata-rata OECD 476 poin (OECD, 2024). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap sumber bacaan berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil (Rachmaningsih, 2024). Berbagai program pemerintah dan inisiatif masyarakat telah diluncurkan, tetapi dampaknya belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan budaya literasi yang kuat. Isu ini menjadi semakin kompleks mengingat dinamika global yang menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang melimpah.

Salah satu aspek literasi yang seringkali terabaikan, namun memiliki urgensi tinggi, adalah literasi sejarah (Rahimah and Hasyim, 2024). Literasi sejarah bukan hanya sekadar kemampuan mengingat tanggal dan nama tokoh, melainkan pemahaman mendalam tentang peristiwa masa lalu, konteksnya, serta dampaknya terhadap masa kini dan masa depan (Firmansyah, Putri and Hakim, 2022). Kemampuan ini menjadi esensial dalam membentuk identitas diri, menumbuhkan rasa kebangsaan, dan mencegah terulangnya kesalahan sejarah. Kendati demikian, beragam kasus mengungkapkan bahwa materi kontroversial dalam sejarah hanya diajarkan pada permukaan saja—menjadi kontribusi utama ketidakpahaman dalam peristiwa sejarah (Nugroho, 2017; Karlöp, Oja and Poom-Valickis, 2022). Keterbatasan wewenang dan pemahaman guru menjadi salah satu indikator utama (Fitrianto and Kurniawan, 2023; Fahrudin, 2024). Alhasil, peserta didik cenderung menjustifikasi—bahkan dapat memiliki paradigma yang alot dan tidak toleran (Uygun and Arslan, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah blue print yang relevan dalam meningkatkan budaya literasi sejarah dengan tetap

memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi, memverifikasi, menginterpretasi dan menganalisis suatu peristiwa berdasarkan sumber sejarah yang valid.

Budaya literasi sejarah dapat tercapai apabila guru memiliki kompetensi literasi yang juga mumpuni (Kuru, 2022). Sejauh ini, temuan hasil penelitian sebelumnya masih saja menemukan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan strategi menghafal (Lim et al., 2023; Molina-Torres, 2024). Dalam hal ini, salah satu model pembelajaran yang dapat memantik budaya literasi sejarah adalah melibatkan siswa dalam mengeksplorasi dan menganalisis sumber sejarah. Melalui pengalaman ini, pemahaman siswa akan lebih komprehensif dengan tidak hanya bergantung pada informasi guru ataupun buku teks (Kurniawati and Rahman, 2021). Selain itu, kesempatan bagi siswa untuk membaca dan mengkritisi sumber sejarah juga membuka peluang dalam meningkatkan *historical thinking skill* (Lorenzo, 2017). *Historical thinking skill* adalah seperangkat keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menyusun argumen berdasarkan bukti-bukti sejarah. Ini mencakup kemampuan untuk memahami perspektif masa lalu, mengidentifikasi kausalitas, mengevaluasi sumber sejarah, dan mengenali perubahan serta kesinambungan. Penelitian sebelumnya turut menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa dengan teks sejarah juga memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk mengembangkan pemikiran sejarah, dengan siswa yang sangat termotivasi unggul dalam mengenali signifikansi dan masalah etika, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dalam mengevaluasi bukti dan memahami kausalita (Akmal et al., 2025). Tanpa kemampuan ini, siswa cenderung menerima informasi sejarah secara pasif tanpa melakukan penalaran kritis, sehingga rentan terhadap disinformasi dan distorsi sejarah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi sejarah secara inheren akan berkontribusi pada pengembangan *historical thinking skill* yang kuat pada generasi muda.

Menyadari urgensi tersebut, guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta mempromosikan model pembelajaran inkuiri “Jogja Library Center Tour” dalam rangka mewujudkan literasi sejarah untuk meningkatkan *historical thinking skill*. Selain mendukung program literasi yang diupayakan oleh sekolah, keputusan dalam memanfaatkan fasilitas daerah Jogja Library Center yang memiliki berbagai koleksi buku fisik dan surat kabar harian mulai dari tahun 1945 (Ahmad, 2023); memungkinkan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan sekaligus bermakna. Meskipun menggunakan konsep tour, istilah yang dimaksud mencakup wacana yang luas yakni pengalaman belajar yang terencana, di mana siswa dibimbing untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan bahan-bahan primer dan sekunder, serta memahami bagaimana informasi sejarah disusun dan disajikan.

Literatur terkini mengungkapkan bahwa budaya literasi berimplikasi positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Liansari, Taufiq and Santoso, 2021; Susanti and Krisdiana, 2021; Putra et al., 2023). Menariknya, sebagian besar temuan penelitian yang fokus pada pembelajaran sejarah menginformasikan pentingnya literasi sejarah tetapi memiliki

keterbatasan untuk mempromosikan model pembelajaran yang relevan (Kurniawati and Rahman, 2021; Yulianto *et al.*, 2024). Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya yang mengkaji peningkatan *historical thinking skill* dengan membudayakan literasi sejarah menggarisbawahi pentingnya penelitian yang terfokus pada model pembelajaran sejarah yang relevan.

Studi ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta dapat memanfaatkan sumber primer yang menjadi koleksi Jogja Library Center untuk memberikan pemahaman komprehensif perihal materi Kehidupan Indonesia masa Orde Baru hingga Reformasi. Untuk mendorong siswa tetap melek teknologi, proses integrasi sumber digital yang turut diinstruksikan guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta tidak luput dari kajian dalam penelitian ini. Dalam upaya memperkaya kajian, peneliti berpedoman pada teori konstruktivisme, di mana siswa diharapkan membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah melalui eksplorasi dan interaksi dengan materi (Huda and Djono, 2025). Dengan demikian, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas wacana mengenai korelasi antara budaya literasi dengan *historical thinking skill* ataupun memberikan inovasi baru terkait upaya untuk menyukseskan program literasi sekolah, melainkan pula merekonstruksi paradigma pembelajaran sejarah dari hafalan pasif menuju investigasi aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal kualitatif yang difokuskan di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi didasarkan karena pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah berhasil mewujudkan program Gerakan Literasi Sekolah dalam konteks sejarah sekaligus capaian pembelajaran Fase F, yakni kemampuan literasi sejarah dan penelitian sejarah. Untuk menunjang hasil penelitian yang mendalam, maka metode kualitatif diaplikasikan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model Jogja Library Center Tour serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan *historical thinking* siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta. Merujuk pada konteks literasi, maka memungkinkan dilakukan pemeriksaan yang mendalam terkait program literasi untuk menelaah kendala umum yang dihadapi oleh pemangku kebijakan pendidikan SMA Negeri 9 Yogyakarta. Melalui temuan tersebut, maka peneliti akan dapat menemukan pertimbangan guru sejarah dalam menerapkan model Jogja Library Center Tour dengan lebih valid dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara, kunjungan observasi dan analisis dokumen. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai perspektif subyek penelitian terhadap pelaksanaan Jogja Library Center Tour sekaligus program literasi yang telah diupayakan oleh SMA negeri 9 Yogyakarta. Untuk memastikan relevansi informasi, maka informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, antara lain: (1) Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang berkontribusi mengaktualisasikan

program Gerakan Literasi Sekolah, baik menyoal budaya membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, berbagai lomba untuk menyemarakkan bulan bahasa dan sebagainya; (2) Guru Sejarah memiliki andil utama dalam merancang pembelajaran sejarah dengan model inkuiri Jogja Library Center Tour; (3) Perwakilan siswa kelas XII untuk memberikan informasi terkait kesan dan pengalaman selama mengikuti jalannya pembelajaran sejarah dengan model Jogja Library Center Tour. Adapun kunjungan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran sejarah dengan model Jogja Library Center Tour, mulai dari guru sejarah memberikan pengantar tentang materi Masa Orde Baru dan Reformasi dan pembentukan kelompok dalam kelas; sampai kunjungan siswa ke Jogja Library Center. Selain itu, teknik analisis dokumen melibatkan modul ajar, lembar penilaian guru, LKPD serta hasil produk berupa laporan kunjungan siswa ke Jogja Library Center.

Tahap validitas data memungkinkan peneliti melakukan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik triangulasi yakni sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang telah dihimpun dari berbagai responden, misalnya apakah pelaksanaan Jogja Library Center Tour menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi kendala program literasi sekolah? Untuk mengetahui kebenaran tersebut, maka diperlukan cek data yang didapatkan dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru sejarah dan perwakilan siswa kelas XII yang menjadi informan. Sementara itu, triangulasi teknik lebih diorientasikan untuk memastikan keabsahan data dari berbagai teknik penelitian yang digunakan, misalnya “apakah Jogja Library Center Tour yang memprioritaskan literasi sejarah benar-benar memantik kemampuan berpikir kritis siswa?”. Dalam konteks ini, uji validitas informasi yang didapatkan dari hasil observasi, dokumen produk laporan kunjungan siswa dan wawancara dengan siswa kelas XII berkontribusi penting menghasilkan temuan yang terjamin keabsahan, kebenaran dan kredibilitasnya.

Data yang telah dihimpun dan divalidasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang dipromosikan oleh Cresswell (2015) dalam (Sugiyono, 2021);, antara lain: (1) mengorganisasikan dan mempersiapkan data yang akan dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) melakukan dan menggunakan koding berdasarkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi yang memungkinkan reduksi data yang kurang relevan sehingga penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih bermakna; dan (4) menghubungkan antar tema untuk menghasilkan temuan yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Jogja Library Center sebagai Gudang Sejarah Primer

Perpustakaan umum memiliki kiprah yang penting dalam pelestarian pengetahuan kebudayaan serta peningkatan kecerdasan bangsa. Dalam konteks ini, Jogja Library Center tidak hanya dapat direpresentasikan sebagai salah satu fasilitas umum yang menyediakan layanan informasi melalui beragam koleksi, melainkan pula menyimpan arsip sejarah, khususnya seputar Yogyakarta. Setiap unit layanan milik Badan

Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta memiliki karakteristik yang khas, misalnya Grhatama Pustaka Yogyakarta secara komprehensif menyajikan beragam layanan berupa koleksi digital, koleksi langka, skripsi dan literasi umum (Susilawati and Laugu, 2023); Perpustakaan Paku Alaman dan Perpustakaan Kraton Yogyakarta yang lebih fokus mengarah pada koleksi literasi seputar Keraton dan Paku Alaman, serta Rumah Belajar Modern Sewon Bantul sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program kreativitas; maka Jogja Library Center lebih memprioritaskan pelayanan bahan pustaka berupa terbitan berkala dari tahun 1945, misalnya koleksi surat kabar Kedaulatan Rakyat, Sinar Harapan, Suara Merdeka, Kompas dan sebagainya (Nabiha, 2022). Mengingat potensinya dalam menghimpun berbagai surat kabar mulai dari tahun 1945, maka pelestarian secara berkelanjutan menjadi salah satu program pemerintah Daerah Yogyakarta (Aisyiyah and Ganggi, 2018).

Paradigma sejarawan ataupun praktisi sejarah memaknai Jogja Library Center tidak hanya dari perspektif fungsinya sebagai perpustakaan penghimpun sumber sejarah semata, melainkan juga alih-fungsi yang mengikuti kebijakan pemerintah dari masa Hindia Belanda, Pendudukan Jepang hingga Kemerdekaan. Pertama, Jogja Library Center sebagai *kolff buning* atau toko buku dan pusat percetakan di Yogyakarta pada periode 1930-1942. Koleksi buku yang diterbitkan *Kolff Buning* tercatat dalam katalog daring *worldcat.org* dan *Indonesia Onesearch* Perpustakaan Nasional RI dengan tahun terbit terbanyak pada 1930-an sampai 1940-an. Selain itu, beberapa majalah seperti *Ratoe Timoer* yang kemudian berganti nama menjadi *Radja Timoer* dan *Poestaka Timoer*, novel berseri dengan genre detektif misalnya *Patjar Koenig*, bahkan beberapa film yang diubah menjadi novel, misalnya *Bajar dengan Djiwa*, *Sorga ke-Toedjoeh*, *Kris Mataram*, *Garoeda Mas* dan sebagainya. Kedua, transformasi *Kolff Buning* menjadi Kantor Berita Domei Jepang antara tahun 1942-1945 yang digunakan untuk kantor penerangan dan propaganda. Ketiga, percetakan Negara di bawah Kementerian Penerangan tahun 1945 digunakan sebagai tempat untuk memuat dan menyiarkan berita, brosur, ataupun surat kabar mengenai perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan Belanda. Keempat, perpustakaan Negara RI dan perpustakaan wilayah Provinsi sejak tahun 1952 serta Cagar Budaya tahun 2007 yang memuat koleksi ilmiah berupa humaniora atau hiburan, majalah, surat kabar serta koleksi anak-anak (Ahmad, 2023).

Perpustakaan yang menjadi ikon kota Yogyakarta ini, terdiri atas dua lantai. Lantai 1 difungsikan sebagai ruang baca utama, rak koleksi surat kabar lama, *kyoto book corner*, ruang akses koleksi digital, ruang peralatan kuno, mushola, toilet dan ruang audio-visual; sementara lantai 2 digunakan untuk ruang baca, ruang diskusi, rak koleksi deposit, rak koleksi majalah lama dan rak koleksi Jogjasiana. Meskipun fokus pada koleksi di atas tahun 1945 secara fisik, pemustaka Jogja Library Center cukup melek terhadap teknologi sehingga menyediakan inovasi digitalisasi, misalnya koleksi koran bahasa Belanda tahun 1937 yang dapat diakses secara digital ataupun layanan koleksi e-paper (Mubarokah and

Rodin, 2023). Selain mengimbangi masyarakat informasi dengan mempromosikan kemudahan akses, digitalisasi juga menjadi strategi untuk melestarikan koleksi fisik.

2. Jogja Library Center Tour: Sebuah Upaya Mewujudkan Literasi Sejarah

Dinamika global dan tantangan abad 21 turut melibatkan literasi sebagai indikator kunci yang dapat membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, misalnya kemampuan kolaboratif, berpikir kritis, komunikasi dan kreativitas. Eksistensinya sebagai landasan bagi peningkatan kecakapan abad 21 menjadi pertimbangan yang kuat diterbitkannya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu program unggulan yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 (Prawira et al., 2023). Untuk menindaklanjuti program tersebut, maka sekolah memiliki peranan penting dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai, misalnya fasilitas perpustakaan dan membentuk tim literasi di sekolah. Upaya yang sama juga dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta, sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bahwa:

“Sekolah kami selalu merayakan bulan bahasa, dimana satu siswa mewakili kelas masing-masing untuk mengambil andil mengikuti lomba puisi, menulis cerpen dan juga pidato. Selain itu, sebenarnya ada budaya membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Kendalanya, lagi-lagi soal kecanggihan digital. Siswa kami jarang membaca buku secara lengkap. Sebab, rangkuman buku dapat dengan mudah diakses dengan chatGPT kemudian disalin” (WKUR/1A, wawancara pada Jumat, 23 Mei 2025)

Beracuan pada pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA Negeri 9 Yogyakarta, sebenarnya sekolah telah mempersiapkan lingkungan dan budaya literasi yang baik. Kendati demikian, siswa yang memiliki karakteristik masing-masing juga harus dipahami dan dipertimbangkan dalam merancang program sekolah. Membaca situasi tersebut, guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta merancang model inkuiri Jogja Library Center Tour dalam rangka menciptakan peluang dan paparan bahasa yang lebih beragam dengan strategi yang lebih kontekstual, interaktif sekaligus bermakna.

Keputusan pemanfaatan fasilitas umum daerah—seperti Jogja Library Center menjadi salah satu inovasi yang relevan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (Puspasari and Dafit, 2019; Hartati et al., 2020; Islami and Ferdianto, 2024). Selain dapat memberikan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah secara komprehensif, model pembelajaran inkuiri “Jogja Library Center Tour” mampu mempromosikan daya tawar sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi—selain bahasa dan linguistik (Boche and Benjamin, 2014; Friantary and Eliya, 2023). Selaras dengan pendapat Peter Lee (2017) bahwa literasi sejarah tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca, menulis ataupun berkomunikasi sebagaimana tataran sekolah dasar (Anggraini, Sunendar and Rahman, 2023; Fitria, 2024), melainkan jembatan bagi

siswa untuk memandang dunia dengan perspektif yang berbeda. Dalam hal ini, Peter Lee memberikan prasyarat bagi sekolah untuk tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sejarah, melainkan membudayakan literasi sejarah sebagai inti pelaksanaan pembelajaran (Lee, 2017). Aktualisasinya, literasi digunakan oleh para guru dan pakar pendidikan sejarah untuk memaknai kompetensi berpikir sejarah yang mencakup kecakapan mengkritisi historiografi dan melakukan kajian sejarah (Kumalasari *et al.*, 2022; Kumalasari, Purwanta and Aw, 2024).

Seseorang yang melek sejarah niscaya memiliki pemahaman tentang disiplin ilmu sejarah dan mengerti bagaimana pengetahuan sejarah tersebut direkonstruksi. Beracuan pada pemahaman ini, kultur literasi sejarah dapat dibangun dengan menginstruksikan siswa untuk menginterpretasi suatu peristiwa berdasarkan bukti yang valid dan kredibel (Gentallan and Pandan, 2024; Khawaja, 2024). Pemilihan bukti sejarah tentu harus mempertimbangkan motif atau bias di balik pembuatan sumber serta mengomparasikan dengan sumber lain. Melalui budaya verifikasi, siswa tidak hanya memahami masa lampau melainkan pula kontekstualisasinya dengan kehidupan masa kini (Wilson *et al.*, 2023). Implementasi budaya literasi sejarah secara konkret tentu harus dimulai dengan perangkat pedagogik yang relevan. Dalam hal ini, guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta merancang inovasi pembelajaran yakni Jogja Library Center Tour yang mengisyaratkan siswa untuk menganalisis peristiwa tertentu berdasarkan eksplorasi sumber secara mandiri. Sebagaimana pernyataan guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta, sebagai berikut:

“Saya ingat betul bagaimana saat mengajar anak-anak kelas XII pada materi metode penelitian sejarah. Saat itu, saya menginstruksikan siswa untuk membuat penelitian sederhana dengan melibatkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasilnya nihil. Sebagian besar hasil karya siswa itu masih tinggi plagiarismenya. Pemahaman tentang peristiwa sejarah juga terbatas karena memang sumber yang digunakan hanya dari buku LKS, Wikipedia dan blog pribadi. Momentum itu adalah pertimbangan utama saya mengadakan Jogja Library Center Tour” (GS/2A, wawancara pada Senin, 26 Mei 2025)

Beracuan dari problematika konkret dan urgensi tersebut, guru sejarah berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap siswa dengan mengeksplorasi dan menganalisis sumber primer, berupa surat kabar harian yang pernah termuat dalam era Orde Baru hingga Reformasi di Jogja Library Center, Yogyakarta. Dalam paradigma sejarawan ataupun praktisi sejarah, Jogja Library Center menjadi tempat monumental yang tidak hanya dapat dipandang sebagai gudang sejarah primer, melainkan pula *Kolf Bunning* pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, kantor berita Domei pada masa Pendudukan Jepang hingga akhirnya menjadi Perpustakaan Daerah yang ditetapkan sebagai salah satu Cagar Budaya (Ahmad, 2023). Hanya saja letaknya yang kurang strategis membuat eksistensi Jogja Library Center menjadi kurang terekspos. Pernyataan

ini turut diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa kelas XII SMA Negeri 9 Yogyakarta, bahwa “Ketika saya berkali-kali jalan ke Maliboro, sebenarnya saya tahu ada JLC. Tetapi memang tempatnya seperti tertutup dan jujur membuatnya kurang menarik” (PD-1/2A, wawancara pada Selasa, 7 Januari 2025). Dengan demikian, guru sejarah tidak hanya berkontribusi untuk mengupayakan peningkatan kemampuan literasi sejarah siswa tetapi juga turut memperkenalkan perpustakaan daerah Yogyakarta, dalam konteks pencarian sumber sejarah.



Gambar 1. Ruang Baca dan Koleksi Jogja Library Center

(sumber: dokumentasi Pribadi Guru Sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta, 2025)

Dalam rangka memperkaya hasil temuan, siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk menggunakan informasi digital sebagai sumber sekunder, misalnya jurnal ilmiah, artikel, video YouTube ataupun lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya (Nuroh et al., 2020; Insani et al., 2023; Pertiwi, Kumalasari and Setiawan, 2023). Hal ini selaras dengan konsepsi pembelajaran yang berbasis multiliterasi, dimana informasi yang diakses oleh siswa tidak hanya bersumber dari buku teks ataupun penjelasan guru melainkan pula media lain yang menampilkan gambar, grafik, audio, video dan media interaktif (Lestari et al., 2024).

Tabel 1. Indikator Kemampuan Literasi Sejarah dalam Implementasi Jogja Library Center Tour

Benchmark of Historical Literacy	Deskripsi
Historical Content Knowledge	Tuntutan kemampuan pemahaman terhadap muatan sejarah tidak dapat dimaknai secara sederhana tentang bagaimana cara siswa mengingat rentetan peristiwa masa lampau, melainkan pula memaknai sebab dan implikasi masa lampau dalam berbagai perspektif. Melalui model inkuiri Jogja Library Center Tour, siswa tidak hanya akan dijejali dengan narasi besar yang umumnya diketahui awam melainkan pula mengeksplorasi secara mandiri fakta dan data tentang kebenaran berita tertentu dari surat kabar yang pernah diterbitkan. Salah satu momentum yang menarik, ketika guru

sejarah memberikan penjabaran terkait kebijakan politik Orde Baru yang akhirnya menemui beberapa problematika dalam masyarakat akar rumput, misalnya Peristiwa Tanjung Priok ataupun wacana disintegrasi Papua dalam era Reformasi; siswa diberikan kesempatan untuk memaknai kembali sebab dan implikasinya. Dalam konteks ini, siswa akan dituntut untuk berpikir secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi, baik sosial, politik, budaya dan sebagainya.

Conceptual Understanding	Indikator pemahaman konseptual sejarah sebenarnya hadir setelah siswa dapat memahami peristiwa sejarah. Hanya saja lebih detail siswa harus dapat memiliki kemampuan konsep sejarah untuk menelaah bagaimana suatu surat kabar dapat menghadirkan, memaknai dan menjustifikasi berita tertentu. Salah satu berita yang dianalisis siswa adalah masalah 100 Mobil Timor DPRD Jateng dengan tajuk “Gubernur, Diberikan secara Gratis” termuat dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat pada 7 Juli 1998. Dalam konteks ini, siswa mampu menganalisis secara kritis adanya isu korupsi pada era Orde Baru yang baru mencuat pasca lengsernya Presiden Soeharto. Untuk menghasilkan analisis kritis tersebut, tentu siswa memerlukan konsep kausalitas, motivasi, makna, penilaian moral, empati bahkan mengomparasikan dengan kondisi masa kini.
Source Work (Historical Method)	Model inkuiri Jogja Library Center Tour telah mengaplikasikan metode penelitian sejarah secara sistematis, mulai dari pemilihan topik, eksplorasi dan verifikasi sumber, penafsiran informasi sampai penulisan hasil analisis dalam bentuk laporan. Untuk memastikan keseluruhan tahapan dilalui oleh siswa, guru sejarah menetapkan beberapa instrumen penilaian, misalnya pengamatan atau observasi, penilaian antar teman, penilaian laporan dan kemampuan penyajian hasil analisis pada pertemuan akhir.
Historical Consciousness	Inovasi pembelajaran yang menginstruksikan siswa untuk menganalisis sumber surat kabar lama, koleksi Jogja Library Center merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran historis. Melalui kesempatan dan keleluasaan untuk mengeksplorasi sumber dan menganalisisnya berdasarkan perspektif personal, maka siswa akan dapat memutuskan untuk tetap mengikuti narasi besar yang diajarkan dalam kurikulum atau memilih untuk bersikap kritis dan bijak dalam menanggapi isu dan kebijakan yang pernah terjadi di

masa Orde Baru hingga Reformasi. Dalam konteks lain, siswa dapat pula mengorelasikan dan mengomparasikan situasi dan kebijakan masa kini dengan masa lampau.

Historical Language Berdasarkan subyektivitas penulis dan kepentingan surat kabar tertentu, satu peristiwa sejarah dapat dimaknai dengan bahasa yang berbeda-beda. Untuk itu, guru sejarah membiasakan siswa dalam membedakan fakta dan opini. Selain siswa diberikan format laporan yang harus diidentifikasi berdasarkan isi berita dan analisis pribadi, kegiatan presentasi juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperkenalkan motif tertentu di balik penulisan surat kabar melalui diskusi aktif dalam forum kelas.

Sumber: Ravitsch (1989) dalam (Maposa, M., & Wassermann, 2009)

Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 1, guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta telah berhasil membudayakan literasi sejarah dengan cara yang kontekstual, interaktif dan bermakna. Meskipun bagaimana cara terbaik dalam mengajarkan literasi sejarah belum menemukan struktur yang jelas, model “Jogja Library Center Tour” yang dipromosikan oleh guru sejarah mampu mengupayakan pengembangan siswa menjadi makhluk yang kritis. Meminjam perspektif Barnett (2011), makhluk kritis yang dimaksud merujuk pada kemampuan siswa untuk memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai pedoman dalam menganalisis sesuatu, misalnya pandangan siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta pada pemerintahan Orde Baru yang dijustifikasi secara mutlak bersifat diktator; akan cenderung kesulitan untuk merumuskan dan menjawab pertanyaan yang lebih komprehensif dan menyusun argumen kritis berbasis bukti (November, 2015). Dalam konteks ini, Jogja Library Center Tour menjadi model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkritisi isi, mempertanyakan kebenaran dengan mengomparasikan narasi informasi dari berbagai sumber

3. Jogja Library Center Tour: Literasi Sejarah untuk Meningkatkan Historical Thinking Skill

Sebagaimana pernyataan sebelumnya, literasi sejarah akan membuka peluang peningkatan kecakapan abad 21, termasuk historical thinking skill (Silalahi *et al.*, 2022). Selaras dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang melibatkan berbagai aktivitas pemecahan masalah, mulai dari mengidentifikasi, mendefinisikan, menganalisis, mengomparasi dan mengoreksi; maka pembelajaran sejarah perlu diproyeksikan kembali (Basri, Fatimah and Hastuti, 2024). Berbagai perspektif mengemukakan bahwa definisi konseptual historical thinking skill tidak dapat secara sederhana dipahami sebagai kecakapan menggunakan informasi sejarah untuk memahami masa lampau, melainkan lebih jauh dari itu melibatkan berbagai elemen yang dicakupnya (Zaim Najmi Mohd Rahim *et al.*, 2019; Meral and Karakuş-Yılmaz, 2022). Salah

satunya sistem pendidikan Kanada—meminjam kacamata Seixas dan Colyer, kemampuan berpikir kritis meliputi berbagai konteks misalnya pertimbangan yang menentukan kebermaknaan suatu peristiwa untuk cukup dijadikan sebagai informasi sejarah (*signifikansi historis*), memahami bukti dan sumber sejarah (*evidence*), perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*), multi-faktor dan multi-implikasi (*cause-consequence*), multiperspektif dan pengembangan etika moral (Yi Yi *et al.*, 2019). Sementara Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mendefinisikan tiga belas rumusan capaian pembelajaran sejarah yang harus dimiliki siswa, dimana empat di antaranya—pemahaman dimensi manusia, ruang, waktu, dan berpikir kronologis (diakronis, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual dan multiperspektif) memuat konsep *historical thinking skill* (Ridwan and Marta, 2022).

Penyelenggaraan model pembelajaran inkuiri “Jogja Library Center Tour” dalam mewujudkan literasi sejarah juga berkontribusi untuk meningkatkan *historical thinking skill* sebagaimana tuntutan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini memiliki relevansi dengan salah satu point “Keterampilan Proses Sejarah” (*Historical Process Skills*) dalam Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F, dimana siswa diharapkan dapat membaca dan mengkritisi sumber primer berupa arsip surat kabar lama yang kemudian divalidasi dengan berbagai informasi, baik internet ataupun buku teks sejarah; mengisahkan kembali serta mengolah informasi sejarah, baik secara digital maupun non-digital dalam bentuk laporan sejarah yang disusun secara sistematis. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruli Seftiana Aziza & Nana Supriyatna (2021), dimana keputusan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar dapat memperluas peluang tumbuhnya *historical thinking skill* (Aziza and Supriyatna, 2021).

Tabel 2. Historical Thinking Skill dalam Model Inkuiri Jogja Library Center Tour

Dimensi Historical Thinking Skill	Model Inkuiri Jogja Library Center Tour
Chronological Thinking	Model inkuiri Jogja Library Center Tour dilakukan dengan diawali penjabaran singkat dari guru sejarah tentang kebijakan Masa Orde Baru sampai Reformasi. Menariknya, guru sejarah menginstruksikan siswa untuk melakukan verifikasi terkait informasi yang telah disampaikan dengan mencari sumber primer, berupa surat kabar lama di Jogja Library Center dan sumber sekunder, baik jurnal ataupun website lain—selain Wikipedia atau blog pribadi—yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Dalam konteks ini, guru sejarah tidak mengajarkan untuk menghafalkan rentetan tahun terbitnya kebijakan tertentu pada Masa Orde Baru ataupun Reformasi, melainkan menekankan pemahaman. Salah satu

berita yang dianalisis siswa adalah kebenaran informasi mencuatnya kasus dukun santet Banyuwangi yang ditemukan pada surat kabar harian Kompas pada 16 Oktober 1998. Sementara analisis lain, misalnya Peristiwa Tanjung Priok yang diberitakan pada 17 September 1984. Dalam hal ini, siswa menganalisis memang isi berita yang dihadirkan surat kabar Harian Masa Kini relevan dengan kejadian Peristiwa Tanjung Priok yang memang terjadi pada 12 September 1984. Dalam hal ini, guru sejarah yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih topik yang akan dianalisis, tetap menekankan pentingnya kritik sumber baik secara eksternal maupun internal. Dengan demikian, laporan proyek kunjungan yang dihasilkan telah memenuhi konsep sejarah, baik secara diakronis maupun sinkronis.

Historical
Comprehension

Keputusan untuk memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mencari dan memvalidasi kebenaran sumber secara mandiri adalah langkah awal untuk menumbuhkan historical comprehension. Kendati demikian, guru sejarah menjadikan mutu analisis sebagai indikator penilaian memberikan prasyarat bagi siswa untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya suatu kasus dalam surat kabar tertentu, baik konteks peristiwa, korelasi sebab-akibat ataupun bahkan perspektif penulis dan kepentingan surat kabar terkait untuk mengunggah peristiwa tertentu. Salah satu berita yang dianalisis siswa adalah tajuk “Pemuda Papua Keluar dari NKRI” dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat pada 28 Mei 2000. Untuk menjabarkan perspektifnya, siswa harus terlebih dahulu menjabarkan isi berita dengan terstruktur dan sistematis. Kemudian dianalisis berdasarkan latar belakang dan konteks, tokoh dan pihak yang terlibat, fakta dan opini penulis dan kepentingan penerbitan dengan didasarkan orientasi surat kabar Kedaulatan Rakyat.

Historical Analysis and
Interpretation

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa indikator yang menjadi pertimbangan analisis dan interpretasi dalam rangka meminimalisir subyektivitas, misalnya penjabaran isi berita, kesesuaian konteks (sinkronik) dan diakronik), pihak yang dihadirkan, fakta dan opini penulis dan orientasi surat kabar terkait. Tidak hanya itu, siswa juga dapat menambahkan

referensi lain yang ditemukan dalam media digital untuk memperkaya hasil temuan. Melalui pelaksanaan model inkuiri Jogja Library Center Tour, guru sejarah tidak hanya memberikan ide segar untuk memberikan pemahaman terkait metode penelitian sejarah melainkan pula wawasan tentang fakta sejarah dalam buku LKS ataupun informasi guru belum tentu sepenuhnya tepat. Lebih lanjut, pembuatan laporan proyek kunjungan juga memungkinkan peluang untuk membiasakan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi suatu berita tertentu dan mendukung munculnya persepsi yang berbeda dengan tetap didasarkan fakta dan data konkret.

Historical Research
Capabilities

Proyek kunjungan Jogja Library Center Tour mempromosikan inovasi baru untuk meningkatkan kemampuan penelitian siswa. Tahap awal, guru sejarah memberikan kebebasan bagi setiap kelompok untuk menentukan topik kebijakan yang akan dianalisis, baik berdasarkan kedekatan emosional ataupun intelektual; kemudian ditindaklanjuti dengan eksplorasi sumber primer di Jogja Library Center dan informasi digital untuk memperkaya hasil temuan. Tentunya, pemilihan sumber harus dilandasi berbagai pertimbangan, misalnya ketepatan berita dalam surat kabar yang relevan secara konteks dan waktu; serta analisis fakta dan opini untuk mengetahui sejauh mana subyektivitas penulis. Langkah terakhir, penulisan isi berita dan analisis sesuai dengan format LKPD yang diinstruksikan oleh guru sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta. Apabila ditelaah, model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh SMA Negeri 9 Yogyakarta telah memenuhi metode penelitian sejarah berdasarkan perspektif Kuntowijoyo.

Sumber: Wineburg (2006) dalam (Maulana, 2021)

Berdasarkan analisis Tabel 2, model Jogja Library Center Tour—melalui literasi sejarah—menawarkan konsep baru yang mengajarkan siswa tentang bijak memanfaatkan dan menginterpretasi sumber. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa pemilihan sumber yang valid dan relevan tidak dapat asal serampangan, melainkan melalui proses mempelajari “bagaimana” suatu peristiwa dapat terjadi dan dijustifikasi dalam suatu surat kabar dibandingkan “apa” dengan menggunakan keterampilan prosedural bercerita dan menghafal (Mahardika, 2023). Dalam hal ini, siswa akan ditunjukkan pada realita bahwa setiap sumber sejarah dapat mengonfirmasi dan membantah informasi lain karena tujuan atau motif

tertentu (Ofianto, Erniwati and Fitriasia, 2023). Pernyataan ini selaras dengan kegiatan akhir model pembelajaran Jogja Library Center adalah presentasi hasil analisis berkelompok dalam forum kelas, sementara kelompok lain dapat menambahkan ataupun bahkan menyanggah interpretasi dari penyaji.

SIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada masyarakat global menghendaki adanya perubahan dalam berbagai komponen kehidupan, termasuk pendidikan dalam konteks pembelajaran sejarah. Demi tetap mempertahankan eksistensinya, rekonstruksi paradigma pembelajaran sejarah perlu dilakukan dalam rangka berkontribusi untuk membentuk peserta didik sehingga memiliki kecakapan abad 21, salah satunya historical thinking skill. Salah satu landasan yang paling fundamental untuk meningkatkan kecakapan historical thinking skill adalah literasi sejarah. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah SMA Negeri 9 Yogyakarta memiliki inovasi model pembelajaran inkuiri “Jogja Library Center Tour” sebagai wujud konkret dari aktualisasi literasi sejarah. Selain memberikan pemahaman siswa secara komprehensif dan multiperspektif dalam menyikapi peristiwa sejarah, eksplorasi sumber primer dalam Jogja Library Center Tour dapat menjadi katalisator bagi peningkatan historical thinking skill.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. (2023) ‘Sejarah Jogja Library Center (JLC) Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta’, *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 14(2). Available at: <https://doi.org/10.20885/unilib.vol14.iss2.art2>.
- Aisyiyah, B.M. and Ganggi, R.I.P. (2018) ‘Dinamika Pelestarian Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Koleksi Jogja Library Center’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), pp. 41–50. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22812>.
- Akmal, A. et al. (2025) ‘Analysis of Historical Thinking Skills across Varied Students’ Reading Motivations in the Text-Based Learning of History’, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 7(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.29300/ijssse.v7i1.4490>.
- Anggraini, G.F., Sunendar, D. and Rahman (2023) ‘Meta-Analysis: Basic Education Literacy Issues in The 21st Century’, *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 12(2), pp. 137–153. Available at: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v12i2.1489>.
- Aziza, R.S. and Supriatna, N. (2021) ‘Using E-Module Based on Historical Thinking Skill as a Distance Learning Solution’, *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess). Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.054>.
- Basri, I., Fatimah, S. and Hastuti, H. (2024) ‘Learning History with DeepThink: A Model to Train Critical Thinking Skills’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), pp. 1041–1051. Available at: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4915>.
- Boche and Benjamin (2014) ‘Multiliteracies in the classroom: Emerging conceptions of first-year teachers’, *Journal of Language and Literacy Education*, 10(1), pp. 114–135. Available

- at: <http://jolle.coe.uga.edu><http://jolle.coe.uga.edu><http://jolle.coe.uga.edu>.
- Fahrudin (2024) 'Teaching Controversial Historical Events: Pedagogical Strategies and Student Outcomes', *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), pp. 59–72.
- Firmansyah, H., Putri, A.E. and Hakim, L. (2022) 'Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik', *Jurnal Artefak*, 9(2), p. 93. Available at: <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>.
- Fitria, T.N. (2024) 'Understanding Basic Literacy and Information Literacy for Primary Students', *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 1(2), pp. 103–121.
- Fitrianto, R.F. and Kurniawan, G.F. (2023) 'Prospective History Teachers Worldviews on Sensitive and Controversial Issues in History Classe', *IJHE: Indonesian Journal of History Education*, 8(1), pp. 77–92.
- Friantary, H. and Eliya, I. (2023) 'Multiliteracy Learning Model Through Synergy Between the Needs of the Workplace and Learning Language Skills Courses', *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), pp. 120–130. Available at: <https://doi.org/10.26858/retorika.v16i2.24177>.
- Gentallan, J.N. and Pandan, M.S. (2024) 'Historical Thinking Skills of Education Students Across Specializations', *Pysch Educ*, 22(2), pp. 198–205. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12748987>.
- Hartati, M. et al. (2020) *Panduan Gerakan literasi Sekolah di SMA Tahun 2020*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, K. and Djono, D. (2025) 'Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital', *Jurnal Artefak*, 12(1), pp. 137–146.
- Insani, M. et al. (2023) 'Audio-visual-based history learning media materials about human life in the literary age', *Journal of Education and Learning*, 17(3), pp. 398–407. Available at: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20730>.
- Islami, R.M. and Ferdianto, F. (2024) 'Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), pp. 1477–1483.
- Kaarlõp, H.L., Oja, M. and Poom-Valickis, K. (2022) 'Teaching issues perceived to be controversial in history: Estonian teachers' epistemic cognition', *Journal of Social Science Education*, 21(1), pp. 99–126. Available at: <https://doi.org/10.11576/jsse-4450>.
- Khawaja, A. (2024) *Historical literacy in Finnish primary classrooms: Teaching history or things about the past?*
- Kumalasari, D. et al. (2022) 'Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities', *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), pp. 339–348. Available at: <https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p339>.
- Kumalasari, D., Purwanta, H. and Aw, S. (2024) 'Comparative analysis of Generation Z's digital history literacy in history education majors on Java Island: A study of history digital

- literacy', *Journal of Education and e-Learning Research*, 11(1), pp. 90–96. Available at: <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5342>.
- Kurniawati, K. and Rahman, A. (2021) 'Application of historical literacy in history learning in the time of COVID-19', *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), pp. 1299–1306. Available at: <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1837>.
- Kuru, E. (2022) 'Digital Literacy Skill Levels of Teacher Candidates', *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(4), pp. 27–35. Available at: <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.4p.27>.
- Lee, P. (2017) *History Education and Historical Literacy*. 2nd Editio. Routledge.
- Lestari, D.T. et al. (2024) 'Oral Language Skills of Elementary School Students to Support Multiliteracy Learning in the Digital Era', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.77157>.
- Liansari, V., Taufiq, W. and Santoso, D.R. (2021) 'The Implementation of Literacy Culture Programs in Elementary School', *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(2), p. 189. Available at: <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i2.4481>.
- Lim, S.W. et al. (2023) 'Learning history through project-based learning', *Journal of Education and Learning*, 17(1), pp. 67–75. Available at: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20398>.
- Lorenzo, F. (2017) 'Historical literacy in bilingual settings: Cognitive academic language in CLIL history narratives', *Linguistics and Education*, 37, pp. 32–41.
- Mahardika, M.D.G. (2023) 'Reach Historical Thinking Skills: Developing Learning Models', *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 30(1), p. 45. Available at: <https://doi.org/10.17977/um047v30i12023p45-53>.
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009) 'Conceptualising historical literacy – a review of the literature. Yesterday&Today, 62.', (4), pp. 41–66.
- Maulana, W. (2021) 'Tinjauan Tinjauan Mengenai Historical Thinking Skills Dan Karakteristik Peserta Didik Pada Jenjang Menengah Atas', *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 1(2), pp. 69–78.
- Meral, E. and Karakuş-Yılmaz, T. (2022) 'Developing the Historical Thinking Skill Scale at the Secondary School Level', *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 12(2), pp. 413–440. Available at: <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.017>.
- Molina-Torres, M.P. (2024) 'Ancient history education through project-based learning', *Journal of Classics Teaching*, pp. 88–93. Available at: <https://doi.org/10.1017/S2058631024000783>.
- Mubarokah, A. and Rodin, R. (2023) 'Analisis Strategi Pengelolaan Koleksi Jogja Library Center dalam Menghadapi Masyarakat Informasi', *JAPRI: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), pp. 1–15.
- Nabiha, A.D. (2022) 'Strategi Promosi di Jogja Library Center: Penelitian Kualitatif Manajemen Strategi Promosi Perpustakaan di Jogja Library Center', *Tibanndaru: Jurnal Ilmu*

- Perpustakaan dan Informasi, 6(2), p. 128. Available at: <https://doi.org/10.30742/tb.v6i2.2440>.
- November, N. (2015) 'Teaching Histories Critically: Developing Pedagogies for Historical Literacy Across the Disciplines', in *1st International Conference on Higher Education Advances, HEAd'15*, pp. 458–465. Available at: <https://doi.org/10.4995/head15.2015.245>.
- Nugroho, A.S. (2017) 'Controversial Issues in Historical Learning: Problem or Challenge?', in *Advanced in Social Science and Humanities Research (ASSEHR)*. Atlantis Press, pp. 22–25. Available at: <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.6>.
- Nuroh, E.Z. et al. (2020) 'Innovation in ELT: Multiliteracies Pedagogy for Enhancing Critical Thinking Skills in the 21st Century', *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 8(2), p. 9. Available at: <https://doi.org/10.30651/tell.v8i2.5001>.
- OECD (2024) *Rethinking education in the context of climate change*. Available at: <https://doi.org/10.1787/f14c8a81-en>.
- Ofianto, O., Erniwati, E. and Fitriasia, A. (2023) 'Can Primary Source Evidence Skills be Improved by using Virtual Field Trip Learning Resources?', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), pp. 5972–5978. Available at: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2620>.
- Pertiwi, N.R., Kumalasari, D. and Setiawan, J. (2023) 'Audio Visual Based Learning Media in Learning the History of Human Life in the Pre-literacy Age in Indonesia', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(1), pp. 124–134. Available at: <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.53478>.
- Prawira, N.N.P. et al. (2023) 'The Implementation of Literacy Activities in Primary School', *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), pp. 150–156. Available at: <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.56108>.
- Puspasari, I. and Dafit, F. (2019) 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah', *Equity In Education Journal*, 1(1), pp. 56–61. Available at: <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>.
- Putra, M.I.S. et al. (2023) 'Correlation Between Critical Thinking and Reading Ability and Literacy among University Students', *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), pp. 424–434. Available at: <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.31643>.
- Rachmaningsih, D.M. (2024) 'PERAN PUSTAKAWAN DAN GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA PADA DAERAH 3T', pp. 247–256.
- Rahimah, R. and Hasyim, U.W. (2024) 'PERAN LITERASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN', 1.
- Ridwan, A.N. and Marta, N. (2022) 'Historical thinking skill in the merdeka curriculum', *Proceeding The 2nd ICHELSS*, pp. 561–570.
- Silalahi, D.E. et al. (2022) 'An Analysis of Students' Achievement in Reading Comprehension through Higher Order Thinking Skills (HOTS)', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), pp. 1853–1868. Available at: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1249>.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Pendidikan*. 3rd edn. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, V.D. and Krisdiana, I. (2021) 'The Effect of Literacy Skills on the Critical Thinking Skills

- of Mathematics Education Students', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), pp. 72–79. Available at: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.371>.
- Susilawati, I. and Laugu, N. (2023) 'Development of Si Yokca Application-Based Services at Grhatama Pustaka Yogyakarta', *Librarianship in Muslim Societies*, 2(2), pp. 15–32. Available at: <https://doi.org/10.15408/lims.v2i2.31428>.
- Uygun, K. and Arslan, I.E. (2020) 'Students' opinions about teaching of the controversial topics in the social studies classes', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), pp. 335–344. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20446>.
- Wilson, K. et al. (2023) 'A systematic review of pedagogical interventions on the learning of historical literacy in schools', *History Education Research Journal*, 20(1), pp. 1–27. Available at: <https://doi.org/10.14324/herj.20.1.09>.
- Yi Yi, L. et al. (2019) 'The Use of Technological Approach in Stimulate Students' Historical Thinking Skill', in *Global Conference Series: Social Science, Education and Humanities (GCSSEH)*, pp. 53–58. Available at: <https://doi.org/10.32698/gcs.0170>.
- Yulianto, N. et al. (2024) 'The Impact of Historical Consciousness and Literacy on Heritage Conservation: A Quantitative Study of High School Students in Ambarawa, Indonesia', *Paramita*, 34(1), pp. 139–146. Available at: <https://doi.org/10.15294/paramita.v34i1.47820>.
- Zaim Najmi Mohd Rahim, M. et al. (2019) 'Project-Based Learning: Improving Historical Thinking Skills Ability', in *Global Conference Series: Social Science, Education and Humanities (GCSSEH)*, pp. 64–68. Available at: <https://doi.org/10.32698/gcs.0172>.